

# Peningkatan Menulis Teks Prosedur Dengan Menggunakan Media Youtube Pada Siswa Kelas X I SMA Negeri I Kisaran Tahun Ajaran 2024/2025

Sri Rahayu <sup>1</sup>, Juwita Lubis <sup>2</sup>, Monica Jeliana Sinaga <sup>3</sup>, Ruth Meilati Panjaitan <sup>4</sup>, Torop YA Simanjuntak<sup>5</sup>

Departemen, Fakultas, Universitas Asahan, Asahan Indonesia, SMA Negeri 1 Kisaran , Asahan , Jurusan Indonesia <sup>2</sup>, Fakultas, Universitas Asahan , Asahan , Indonesia <sup>3,4,5</sup>

[srir99774@gmail.com](mailto:srir99774@gmail.com) <sup>1</sup>, [juwitalubis08@gmail.com](mailto:juwitalubis08@gmail.com) <sup>2</sup>,

[monicajelianaSinaga15@gmail.com](mailto:monicajelianaSinaga15@gmail.com) <sup>3</sup>, [ruthmltp@gmail.com](mailto:ruthmltp@gmail.com) <sup>4</sup>, [toropsimanjuntak@gmail.com](mailto:toropsimanjuntak@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received : 03-12-2024

Revised : 03-12-2024

Accepted 03-12-2024

### Keywords:

Teks prosedur, menulis, Youtube, pembelajaran terbalik

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to describe how the flipped classroom approach helped class XI students at SMA NEGERI 1 KISARAN enhance their procedural text writing skills for the 2023–2024 academic year. Classroom Action Research using a PTK Kemmis and McTaggart design is this kind of study. The four steps of the research process are planning, implementation, observation, and reflection. The process is organized like a cycle. Methods for gathering data that include testing, observation, and documenting. 23 SMA Negeri 1 Kisaran class XI students for the 2024/2025 school year served as the research subjects. The study's findings demonstrated that, of the 23 students who had finished their studies, 19 had obtained 80% learning completion in the pre-action tasks, while the other 4 had not yet finished their studies. Cycle 1: 9 students, or 39%, did not finish it, compared to 14 students, or 61%, who did. In cycle 2, eighty-nine pupils, or 83%, were complete. Four pupils, or 17 percent, had not finished. Based on this, it can be said that students in class XI at SMA Negeri 1 Kisaran can enhance their procedural text writing skills by implementing the flipped classroom approach in the 2024/2025 academic year*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



## Corresponding Author:

Sri Rahayu

Universitas Asahan

[srir99774@gmail.com](mailto:srir99774@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa selain mendengar, berbicara, dan membaca dalam pengajaran bahasa. Menulis menurut Nunan (2003: 88), merupakan suatu usaha intelektual yang melibatkan pengumpulan gagasan, mempertimbangkan cara menyampaikannya, dan menyusunnya menjadi kalimat atau paragraf yang mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa penulis diharapkan dapat menyampaikan gagasannya dan menyusunnya menjadi suatu kesatuan yang koheren. Menulis juga menyampaikan pandangan penulis terhadap suatu masalah yang ditampilkan kepada khalayak umum. Hal ini memerlukan penulisan integrasi gagasan yang metodis.

Menulis dipandang sebagai proses aktif dalam menciptakan teks yang menggabungkan proses berpikir yang diatur sendiri dengan tingkatan yang lebih tinggi seperti perencanaan, pengurutan, dan ekspresi konten dengan keterampilan transkripsi tingkatan yang lebih rendah seperti tulisan tangan, tanda baca, dan ejaan (Berninger et al. 2002). Penulis dituntut untuk menyampaikan substansi tulisan dalam komposisi yang efektif sambil mempertimbangkan pemahaman pembaca terhadap kata-kata tertulis.

Mengajarkan menulis merupakan hal yang menantang karena memerlukan pemahaman tentang metode retorika dan tata bahasa selain metode intelektual dan penilaian (Banerjee, 2012). Oleh karena itu, untuk memicu minat siswa dalam belajar menulis, guru EFL wajib mengadopsi praktik mengajar yang baik. Menulis dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk membangun dan memelihara hubungan, menyampaikan informasi, mengekspresikan sentimen dan emosi, menghibur, dan meyakinkan, menurut Brown (1992); Plakans dkk. (2019). Oleh karena itu, selama proses belajar mengajar, guru EFL harus memberikan banyak kesempatan kepada siswanya untuk berlatih menulis dalam bahasa Inggris (Zhang dkk., 2021; Haerazi dkk., 2021). Mereka harus mampu memilih dan menyampaikan materi, fasih berbahasa Inggris, dan menggunakannya dengan cara yang mencapai tujuan pengajaran.

Menurut pengertian yang dijelaskan di atas, kemahiran menulis adalah kemampuan untuk mengomunikasikan ide, emosi, dan perasaan kepada orang lain menggunakan simbol-simbol tertulis dengan cara yang membantu pembaca atau orang lain memahami apa yang sedang dikatakan. Bakat menulis adalah bakat khusus yang memungkinkan penulis untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bermakna melalui kata-kata dan melibatkan pembaca dalam dialog mental.

Kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran mereka dalam teks prosedur merupakan salah satu kompetensi utama dalam silabus bahasa Inggris untuk mengajar menulis bahasa Inggris kepada siswa kelas sebelas di Sekolah Menengah Atas di Indonesia. Mereka diberikan materi pembelajaran yang diperlukan melalui presentasi literatur proses sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas mereka (Kazemian et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memasukkan tugas-tugas yang relevan ke dalam kelas sehingga siswa dapat menuliskan pikiran mereka dalam frasa, paragraf, atau esai—yang bersama-sama pada akhirnya akan membentuk teks prosedur.

Menulis teks proses merupakan salah satu kemampuan menulis yang perlu dimiliki siswa. Anderson (2003) mendefinisikan teks proses sebagai karya tulis yang memberikan petunjuk kepada pembaca atau pendengar tentang cara melakukan suatu tugas tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan petunjuk tentang cara membangun sesuatu, menyelesaikan sesuatu, atau mencapai tujuan.

Teks proses juga dapat didefinisikan sebagai teks yang memberikan petunjuk tentang cara membuat atau melaksanakan suatu tugas. Prosedur adalah buku yang memberikan petunjuk kepada pembaca tentang cara melakukan, menggunakan, atau membuat sesuatu (Fatimah, 2011). Menurut sebuah penelitian terbaru tentang teks prosedur, siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka karena teks prosedur dapat memotivasi mereka untuk memberikan konten yang diperlukan (Lusiana, 2013).

Kriteria berikut ini mesti digunakan untuk menentukan cara penggunaan gaya pengajaran pembelajaran terbalik (*flipped classroom*): a) membantu siswa menguasai gagasan atau informasi tertentu yang sulit dan belum cukup dipahami melalui metode pembelajaran terkini; b) melibatkan siswa dalam konten yang oleh kelompok sebelumnya dianggap "tidak menarik" atau "membosankan"; dan/atau c) membantu pengembangan kemampuan yang memanfaatkan informasi atau gagasan baru.

Karena ada proses pembelajaran individual saat belajar daring, salah satu elemen paradigma pembelajaran pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) adalah pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri, sebagaimana didefinisikan oleh Wedemeyer (1973) dalam Chaeruman (2007), adalah pembelajaran yang merupakan hasil dari aktivitas yang diselesaikan oleh siswa di lingkungan selain sekolah, pada waktu yang berbeda, dan di lokasi lain. Pembelajar mandiri bebas belajar tanpa harus hadir di kelas untuk mendengarkan ajaran guru. Siswa diberi banyak kebebasan untuk belajar.

Ide mendasar di balik pembelajaran terbalik (*flipped classroom*), menurut Bergman & Sams (2012), adalah bahwa semua yang diselesaikan di kelas untuk pembelajaran tradisional diselesaikan di rumah, dan semua yang diselesaikan untuk pekerjaan rumah diselesaikan di kelas untuk pembelajaran konvensional.

Menurut Avgerinou (2008), ada tiga alasan utama mengapa seorang guru lebih suka menggunakan pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) daripada pembelajaran daring atau tradisional: pembelajaran yang lebih baik, aksesibilitas dan fleksibilitas yang lebih baik, serta biaya dan imbalan yang lebih besar. Ketika pengajaran dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, kebutuhan instruktur menjadi kurang penting.

Para peneliti mungkin berpendapat bahwa sebagian besar temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video YouTube dapat meningkatkan daya ingat, pemahaman, dan pembelajaran yang lebih mendalam pada siswa, berdasarkan tinjauan beberapa penelitian sebelumnya. Tampaknya penting bagi saya untuk melakukan penyelidikan ini karena alasan ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

memastikan apakah menonton resep di video dapat meningkatkan kemahiran siswa sekolah menengah pertama dalam menulis teks prosedural.

Siswa kelas sebelas di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kisaran harus membiasakan diri dengan teks prosedural. Mereka juga harus mampu menyusun teks prosedural yang singkat dan lugas. Namun menurut temuan investigasi awal, siswa SMA Negeri 1 Kisaran kesulitan membuat manual prosedural. Para siswa tidak dapat menulis dalam bahasa Inggris dengan efisiensi maksimal. Guru jarang menggunakan berbagai kegiatan saat mengajar siswa menulis teks prosedural; mereka juga jarang memberikan latihan tambahan; dan siswa jarang termotivasi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah penggunaan video resep dapat meningkatkan kemahiran siswa sekolah menengah atas dalam membuat teks prosedural mengingat masalah tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) yang dimaksudkan untuk mengimplementasikan penggunaan video resep untuk meningkatkan kemampuan siswa SMP dalam menulis teks prosedural. Pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) dilakukan melalui proses siklus di mana siklus berlanjut hingga kriteria keberhasilan tercapai. Penelitian ini dilakukan di kelas sebelas SMA Negeri 1 Kisaran. Kelas XI yang terdiri dari 23 siswa (12 laki-laki dan 11 perempuan) dipilih karena kelas ini telah diajarkan teks prosedural. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan memberikan pretest pada penulisan teks prosedural dan sebagian besar siswa memperoleh skor di bawah 75. Oleh karena itu, dianggap perlu bagi saya untuk melakukan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedural.

Seorang pengamat turut berpartisipasi dalam siklus penelitian ini. Pengamat melengkapi daftar periksa pengamatan sambil mengawasi jalannya proses belajar mengajar. Selain itu, ia juga menyempatkan diri untuk mendokumentasikan penelitian dengan mengambil gambar proses belajar mengajar.

Proses penelitian tindakan dilaksanakan oleh peneliti dalam empat tahap: (1) merencanakan tindakan berdasarkan temuan studi pendahuluan; (2) melaksanakannya sebagai proses belajar mengajar; (3) mengamati dan mendokumentasikan tindakan; dan (4) menganalisis data dan refleksi yang muncul dari tindakan siklus. Rencana pelajaran mencakup sumber daya untuk kegiatan, evaluasi, dan kegiatan belajar mengajar. Kapasitas siswa untuk memahami teks proses dan menyusun teks prosedural dasar merupakan salah satu tujuan pembelajaran.

Berdasarkan persyaratan kelulusan Sekolah Menengah Atas, KKM di SMA Negeri 1 Kisaran, diketahui bahwa nilai kelulusan pada jenjang ini adalah 78. Peneliti kemudian menggunakan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sebanyak delapan puluh persen siswa mampu memperoleh nilai minimal 83.

Berikut ini adalah tahapan pembelajaran yang telah dilakukan: (1) Pemanasan; meminta siswa untuk menebak nama makanan atau minuman tertentu dengan hanya menyebutkan huruf pertama; atau (2) menampilkan gambar makanan atau minuman tertentu di telepon genggam. (2) Memberikan nama pada makanan dan minuman yang disajikan bersama dengan perlengkapan siswa. (3) Membuat siswa menonton video resep. Selama proses instalasi, video berikut diputar: satu video tentang membuat secangkir teh. Video berdurasi lima menit; video ini menunjukkan cara memasak nasi goreng dan cara membuat segelas jus. Video berdurasi enam menit, menunjukkan cara menyiapkan pisang goreng delapan menit, resep untuk secangkir teh. Video berdurasi lima menit; menunjukkan cara memasak nasi goreng goreng) dan cara membuat segelas jus. Video berdurasi enam menit ini menunjukkan cara menyiapkan pisang goreng. Durasi video sekitar tujuh menit. (4) Memberikan judul, bahan, dan petunjuk memasak kepada siswa dalam kelompok. (5) Meminta kelas untuk mengidentifikasi kata kerja imperatif sambil memberikan arahan dari guru dalam kelompok. Selain itu, menugaskan siswa untuk menyiapkan resep masakan yang sudah dikenal yang mereka lihat dalam video.

Pada pertemuan ketiga, setiap siswa mengikuti ujian menggunakan video YouTube, dan mereka juga diminta untuk membuat teks prosedural. Mereka juga diinstruksikan untuk membuat paragraf prosedural sambil melihat gambar di ponsel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Peneliti menguraikan temuan-temuan investigasi di bagian ini. Kesimpulan akhir investigasi didasarkan pada temuan-temuan penelitian, yang juga mendefinisikan hasil investigasi. Dua ujian yang mengukur kemahiran siswa dalam menulis teks proses diberikan oleh peneliti pada akhir siklus. Penilaian ini dirancang untuk menentukan apakah kemahiran siswa SMP dalam menulis teks prosedural dipengaruhi oleh rencana penelitian yang diterapkan selama siklus. Ujian pertama berbentuk video resep "Nasi Goreng",

hidangan populer Indonesia. Durasi video resep ini adalah 9 menit dan 7 detik. Ujian kedua adalah video resep "Es Teh", minuman terkenal dari Indonesia. Dua menit dan tiga detik dihabiskan untuk video memasak ini.

**Tabel 1**

Persentase Hasil Tingkat Kemampuan Siswa dalam Menulis Prosedure teks			
No	Tingkat menulis teks	Kemampuan	Jumlah siswa
1.	Tuntas	>83%	19 orang
2.	Tidak tuntas	<17%	4 orang
Jumlah			23 orang

Setelah lembar jawaban ujian pertama siswa dinilai, diketahui bahwa dari 23 siswa, 19 orang di antaranya memperoleh nilai lebih dari 75, sedangkan siswa lainnya memperoleh nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa dari 23 siswa, 19 orang atau 82,60% dari total siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan. Mengingat bahwa 83% siswa mungkin memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75 sebagai kriteria keberhasilan penelitian dan bahwa 83% siswa (19 dari 23) telah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan, Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur telah meningkat. Menurut hasil ujian kedua, 19 orang dari 23 siswa atau 83% dari total siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam memproduksi teks prosedur telah meningkat.

Empat siswa diwawancarai oleh peneliti setelah ujian diberikan, dan temuan menunjukkan bahwa masing-masing dari mereka terlibat, puas, dan bersemangat di kelas. Selama tiga sesi implementasi, mereka mengerjakan tugas dengan efektif dan bersenang-senang di kelas. Keterlibatan mereka dalam menanggapi pertanyaan peneliti selama wawancara menunjukkan hal ini. Menurut narasumber pertama, ia merasa mudah memahami dan mengingat kosakata yang digunakan. Ia sangat menghargai penggunaan metode pembelajaran pembelajaran terbalik (*flipped classroom*), dan pelajarannya menyenangkan. Menurut narasumber kedua, penggunaan resep video menghibur dan menarik. Jenis presentasi audiovisual ini menarik baginya. Menurut responden ketiga, teknik mengajar menulis teks bersifat "asyik". Karena metode ini membuat siswa tidak bosan, presentasi video dapat menginspirasi siswa. Menurut responden keempat, memanfaatkan resep video untuk mengajarkan bahasa proses menulis merupakan metode pengajaran yang menyenangkan. Menurutnya, guru bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Kisaran belum pernah mengajarkan menulis teks prosedur menggunakan pembelajaran terbalik (*flipped classroom*). Oleh karena itu, ia sangat ingin menguasai penulisan teks prosedur.

## 2. Pembahasan

Data dikumpulkan dari hasil daftar periksa observasi selain dari hasil tes dan wawancara. Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan implementasi telah meningkatkan partisipasi siswa di kelas, menurut transkripsi daftar periksa observasi satu halaman dari sesi tersebut. Mengenai latihan, anak-anak menunjukkan kesenangan, rasa ingin tahu, dan semangat mereka. Pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) dapat membantu siswa sekolah menengah atas menjadi penulis teks proses yang lebih mahir, menurut hasil ujian yang sebelumnya telah memenuhi kriteria keberhasilan, hasil wawancara, dan hasil daftar periksa observasi.

Aspek konstruktivis dari pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) adalah menekankan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan bukan pada retensi informasi. Guru kini lebih berfokus pada peserta didik, dan karena pembelajaran berbeda dari apa yang telah dilakukan di masa lalu, perhatian harus diberikan pada hambatan yang muncul dari jenis pembelajaran ini.

Secara umum, para siswa dalam penelitian ini mengungkapkan sentimen positif mengenai bagaimana pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) disajikan saat mereka menonton video makanan dan minuman yang biasa mereka lihat secara teratur. Para siswa bahkan mungkin menjadi penulis yang antusias sebagai hasil dari kursus ini, setelah sebelumnya enggan menulis. Para siswa juga mungkin mengembangkan kecintaan menulis sebagai hasil dari kursus ini; pada kenyataannya, selama wawancara mereka, mereka menyatakan keinginan untuk menulis lebih banyak teks prosedur setelah mengetahui bahwa tulisan mereka bermanfaat dan bermakna untuk meningkatkan kemampuan menulis dan kesadaran diri mereka. Saat para siswa menonton video makanan dan minuman yang biasa mereka lihat setiap hari, mereka benar-benar menunjukkan sentimen positif mengenai cara video resep disajikan dalam penelitian ini. Para siswa bahkan mungkin menjadi penulis yang antusias sebagai hasil dari kursus ini, setelah sebelumnya enggan menulis. Kursus ini berpotensi untuk menamkan kecintaan menulis pada siswa. Bahkan, selama proses wawancara, para siswa menyatakan keinginan untuk menulis lebih banyak karena mereka memahami nilai tulisan mereka dalam hal meningkatkan

keterampilan menulis mereka dan mengembangkan kesadaran diri. Sebenarnya, menulis membantu siswa berkonsentrasi pada penggunaan bahasa yang tepat karena merangsang proses berpikir mereka dan membantu mereka mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh tulisan (Harmer, 2004: 31-33).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa menulis teks proses dengan cukup serius. Sebenarnya, alasan keseriusan ini dapat ditemukan dalam motivasi menulis siswa. Mereka menganggap serius penulisan dokumen proses dengan cukup serius hingga mengerahkan segenap kemampuan mereka. Beberapa teks mereka memiliki sedikit kesalahan saat pertama kali dibaca, tetapi kesalahan tersebut akhirnya tidak terlalu kentara setelah dibaca kedua atau ketiga kalinya. Mereka segera mengakses kamus (digital) mereka saat menemui masalah dengan leksikon tertentu. Hal ini sesuai dengan teori Kweldju (2019) bahwa pada titik ini, siswa masih perlu merujuk ke kamus mereka dan secara aktif menghafal kata-kata tersebut. Sebagian besar kata kerja imperatif umum yang digunakan dalam video memasak mudah diingat oleh siswa, seperti mencampur, menuangkan, menunggu, mencuci, menyiapkan, memotong, menambahkan, menyalakan, dll. Sementara itu, siswa jarang mengajukan pertanyaan kepada guru saat menemukan kata-kata asing seperti merica, kubis, dan tepung jagung karena mereka mencarinya di kamus terlebih dahulu. Kesungguhan para siswa terlihat dari keterlibatan mereka, yang sangat dipengaruhi oleh cara film resep disajikan. Dengan serius, mereka menonton film dan lebih fokus pada jenis makanan dan minuman untuk mengidentifikasi judul, bahan, dan kronologi lakon.

Akan tetapi, dapat disimpulkan dari temuan keseluruhan penelitian (data daftar periksa tes, wawancara, dan observasi) bahwa siswa sekolah menengah atas dapat meningkatkan keterampilan menulis bahasa prosedural mereka dengan menggunakan resep video. Karena menurut saya penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengajaran dan penelitian menulis di sekolah menengah atas, penelitian ini kini telah ditambahkan ke bidang penelitian pendidikan. Semoga, metode video YouTube ini juga dapat bermanfaat bagi pembelajaran terbalik (*flipped classroom*).

#### 4. KESIMPULAN

Setelah meneliti analisis data, simpulan, dan pembahasan, saya sampai pada kesimpulan bahwa pemanfaatan video YouTube dapat membantu siswa SMA Negeri 1 Kisaran di Kelas Sepuluh dalam meningkatkan keterampilan menulis teks prosedural mereka. Teknologi video membuat kegiatan kelas lebih menarik karena dapat membuat siswa rileks dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Presentasi resep video memicu keingintahuan, antusiasme, dan minat siswa terhadap tugas tersebut. Pandangan siswa terhadap menulis berhasil diubah dari penulis yang ragu-ragu menjadi penulis yang bersemangat oleh film yang menarik secara visual. Siswa menunjukkan bahwa mereka sangat bersemangat dalam membuat teks proses. Berkenaan dengan kata kerja saat ini, urutan temporal, dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat makanan dan minuman, presentasi resep video juga membantu siswa menjadi penulis teks proses yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M. 2003. *Text Type in English*. South Yarra: *Macmillan Education Australia PTY-LTD*.
- Avgerinou, M.D. (2008). Blended Collaborative Learning For Action Research Training. *Open Education*, 4(1), 1-20.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day* (pp. 120-190).
- Berninger, V. W., Vaughan, K., Abbott, R. D., Begay, K., Coleman, K. B., Curtin, G., ... & Graham, S. (2002). Teaching spelling and composition alone and together: Implications for the simple view of writing. *Journal of educational psychology*, 94 (2), 291.
- Fatimah, I. N. (2011). *Teaching Writing Procedure Text through Blog*. *Unpublished Thesis. English Education Program, Faculty of Teacher Training and Education. Bogor: Ibnu Khaldun University*.
- Harmer, Jeremy. 2004. *How to Teach*. England : *Pearson Education*.
- Kazemian, M., Irawan, L. A., & Haerazi, H. (2021). Developing Metacognitive Writing Strategy to Enhance Writing Skills Viewed from Prospective Teachers' Critical Thinking Skills. *Journal of Language and Literature Studies*, 1(1). 14

- Komariyah, D. N. (2015). Writing strategies used by the fourth semester students of English Education Department (A descriptive study on the fourth semester students of University of Muhammadiyah Purwokerto in academic year 2014/2015). (*Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO*).
- Kweldju, S. (2019). Narrow reading in an extensive reading course: lexically-based. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 15(3), 108716.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York : Mc Graw Hill.
- Samsidar, S., Jabu, B., & Basri, M. (2019). Enhancing Students' Ability to Write Procedure Text through YouTube Video (*Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*).